

Penerapan *Storytelling* Terhadap Kemampuan Mempresentasikan Teks Narasi Kelas II SD Negeri Bangunjiwo

Nita Dini Febriyanti¹, Muhardila Fauziah²

^{1,2}*Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia*
nitsfebri@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effect of storytelling on the ability of second-grade students at Bangunjiwo Public Elementary School to present narrative texts. This study uses a quantitative experimental approach with a quasi-experimental design. The research population included all second-grade students at Bangunjiwo Public Elementary School, consisting of two classes, while the research sample was class 2B, consisting of 31 students, which was used as the experimental class with the application of storytelling media. Data were collected through observation and tests. Data analysis was performed using prerequisite tests, including normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using the Independent Sample T-test. The results showed that the average score for the ability to present narrative texts in the experimental class increased from 66.64 (pretest) to 86.90 (posttest). Meanwhile, in the control class, there was an increase from 60.32 (pretest) to 72.17 (posttest). Based on the results of statistical tests with a Sig. value of $0.000 < 0.05$, it can be concluded that the use of storytelling is proven to be more effective in improving students' ability to present narrative texts.*

Keywords: *Presentation Skills, Storytelling, Narrative Text.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *storytelling* terhadap kemampuan siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Bangunjiwo dalam mempresentasikan teks narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan desain *quasi-eksperimental*. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas II di SD Negeri Bangunjiwo, yang terdiri dari dua kelas, sedangkan sampel penelitian adalah kelas II B, yang terdiri dari 31 siswa dan digunakan sebagai kelas eksperimen dengan penerapan media *storytelling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Analisis data dilakukan menggunakan tes prasyarat, termasuk tes normalitas dan homogenitas, diikuti dengan pengujian hipotesis menggunakan *Uji T Sampel Independent*. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mempresentasikan teks narasi di kelas eksperimen meningkat dari 66,64 (*pretest*) menjadi 86,90 (*posttest*). Sementara itu, di kelas kontrol, terdapat peningkatan dari 60,32 (*pretest*) menjadi 72,17 (*posttest*). Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *storytelling* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyajikan teks narasi.

Kata Kunci : *Kemampuan Mempresentasikan, Storytelling, Teks Narasi.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Sekolah Dasar berperan sebagai tahap awal bagi anak untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek pengetahuan, kecerdasan, sosial, spiritual, maupun pemahaman diri, sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Tujuan utama pendidikan dasar adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta memfasilitasi proses pembelajaran agar siswa memperoleh dasar yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi sebagai landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta membentuk kepribadian dasar siswa agar tumbuh menjadi manusia Indonesia yang utuh dan selaras dengan perkembangan usia mereka.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab I ayat satu tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari proses individu yang mengembangkan potensi diri (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas).

Pendidikan dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh kurikulum yang kuat dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, guru memegang peranan penting sebagai pihak yang berperan langsung dalam mengimplementasikan kurikulum agar berjalan efektif. Sebagai penghubung utama antara proses pengajaran dan pembelajaran, guru berinteraksi langsung dengan siswa dan berperan besar dalam menciptakan kegiatan belajar yang mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah bahasa Indonesia. Pada dasarnya, siswa sekolah dasar diajarkan bahasa Indonesia mulai dari taman kanak-kanak dan berlanjut hingga sekolah menengah. Tujuan dari pelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa menjadi pembicara dan penulis bahasa yang lebih mahir sekaligus mendorong apresiasi terhadap karya sastra Indonesia KTSP 2006 (Departemen Pendidikan).¹ Dalam kehidupan sehari-hari, orang berinteraksi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada wali kelas II SD Negeri Bangunjiwo. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan tiga masalah yang perlu diperhatikan. Masalah pertama, masih banyak siswa yang tidak percaya diri pada saat melakukan presentasi didepan kelas. Beberapa siswa kurang memahami apa isi materi yang akan disampaikan. Masalah kedua, siswa gugup saat melakukan presentasi. Pada saat proses menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta siswa untuk mempresentasikan kembali materi yang sudah disampaikan guru sebelumnya. Namun, siswa kerap menolak untuk mempresentasikan kembali didepan kelas.

¹ Depdiknas. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI, (2006), Jakarta: Terbitan Depdiknas

Masalah ketiga, siswa merasa cepat bosan pada kegiatan belajar. Hal ini terjadi, dikarenakan metode pembelajaran yang kurang menarik.

Mengingat luasnya permasalahan di lapangan, dalam penelitian ini fokus pada permasalahan pertama yaitu, siswa yang tidak percaya diri pada saat melakukan presentasi. Masalah dengan kepercayaan diri ditemukan, termasuk ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas di depan kelas, merasa malu ketika diminta untuk menyuarakan pendapat, dan memberikan presentasi di depan kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan *storytelling* untuk menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan permasalahan tersebut. Beberapa sumber menggambarkan *storytelling* sebagai representasi kehidupan yang dapat mengambil bentuk ide, keyakinan, pengalaman langsung, atau pelajaran yang dipetik melalui bercerita. Dan untuk mendefinisikan mendongeng sebagai media artistik yang menggunakan suara atau gambar untuk menggambarkan peristiwa fiksi atau dunia nyata.

Storytelling adalah seni atau teknik menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan memikat. Ini melibatkan penggunaan berbagai elemen, seperti karakter, plot, setting, dan konflik, untuk membangun narasi yang dapat menyentuh emosi dan imajinasi pendengar atau pembaca. Tujuan utama dari *storytelling* adalah untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pesan, dan menghubungkan orang melalui kisah yang universal dan bermakna. Membantu orang tua dan anak-anak membayangkan cerita yang dibacakan, atau memicu kegiatan bercerita pada waktu yang berbeda, seperti ketika anak-anak bermain, ketika waktunya tidur, atau ketika guru berbicara tentang tema menggunakan cerita. Hal ini bertujuan agar dengan menggunakan *storytelling*, siswa akan mendapatkan kepercayaan diri untuk mempresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh David, Abdul Muktedir, dan I Wayan Dharmayana (2019), metode bercerita telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbicara dan membaca siswa kelas tiga di SDN 55 Bengkulu Selatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa di kelas karena metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat mereka, yang memotivasi mereka untuk memperhatikan pelajaran dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa tampak antusias dan menikmati kegiatan belajar menggunakan metode bercerita. Selain itu, metode ini juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas, serta membantu mereka menjadi lebih lancar dalam membaca. Siswa mulai mampu mengemukakan pendapat, mengasah pemikiran logis, dan melatih keterampilan berargumen secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti metode bercerita dengan baik menjadi lebih aktif di kelas dan memperoleh nilai yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil post-test, rata-rata nilai siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan metode bercerita dibandingkan sebelum perlakuan dilakukan.²

² Hidayat, D. B., Muktedir, A. M., & Dharmayana, I. W. Efektivitas metode mendongeng (*storytelling*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa (sebuah studi kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan), (2019). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(2), 120-128.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Nana S. Sukmadinata, penelitian kuantitatif didasari pada filsafat positivisme yang menekankan fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif atau dilakukan dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol.³ Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *equasi experimental* atau eksperimen semu. Menurut Sugiyono, metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁴ Pada desain ini dua kelompok yang ada masing-masing diberi *pretest*, dua kelompok tersebut masing-masing diberi perlakuan yang berbeda, kemudian diberi selanjutnya diberi *posttest*.

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 4 hingga 8 Agustus 2025, di kelas II Sekolah Dasar Negeri Bangunjiwo dan menghasilkan data dari skor *pretest* dan *posttest*. Kelas eksperimen dilaksanakan di kelas II B, yang terdiri dari 31 siswa, sedangkan kelas kontrol dilaksanakan di kelas II A, yang terdiri dari 28 siswa. Perlakuan diberikan pada Bab 1 Bahasa Indonesia dengan topik "Memahami Perasaan." Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah *Desain Eksperimental Quasi* dengan model Desain Kelompok Kontrol *Non-ekuivalen*, yaitu desain *pretest* dan *posttest* tanpa kelompok yang benar-benar ekuivalen. Desain ini dipilih karena eksperimen dilakukan menggunakan kelas yang sudah ada yang diharapkan memiliki kondisi relatif serupa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan siswa dalam menyajikan teks narasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi lembar observasi implementasi pembelajaran, pengujian instrument dan tes analisis prasyarat.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Coba Instrument Penelitian

Dari data hasil uji coba soal diperoleh perhitungan validasi, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

1. Validitas Soal

Validitas adalah sejauh mana alat ukur sesuai untuk tujuan penggunaannya. Dengan kata lain, validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur sesuai dengan tujuan atau sasaran pengukuran. Pengukuran yang dapat diandalkan mungkin valid atau tidak valid, sedangkan alat ukur yang tidak dapat diandalkan pasti tidak valid. Misalnya, kuesioner diberikan kepada responden dari sebuah sekolah untuk uji coba pertama dan uji coba kedua. Hasil uji coba I dan II menunjukkan bahwa kuesioner tadi reliabel. Namun

³ Sukmadinata, N. S. Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, (2010). *Cakrawala Pendidikan*, (2), 81228.

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017

masalahnya adalah apakah kuesioner tadi valid. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali tujuan penelitian dan menyesuaikannya dengan isi kuesioner. Jika butir-butir dalam kuesioner benar-benar mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka kuesioner tersebut dapat dianggap valid. Selain melalui kesesuaian dengan tujuan penelitian, tingkat validitas kuesioner juga dapat diuji menggunakan analisis statistik.

Penentuan valid atau tidaknya sebuah pernyataan adalah dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} untuk menentukan apakah butir tersebut valid atau tidak, ketentuannya sebagai berikut:

- 1) Jika t_{hitung} lebih kecil dari ($>$) t_{tabel} maka butir tersebut invalid (tidak valid),
- 2) Jika t_{hitung} lebih besar dari ($<$) t_{tabel} maka butir tersebut valid.

Tabel. 1 Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba Instrument Pretest

Butir Soal	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,471	0,355	Valid
2	0,407	0,355	Valid
3	0,390	0,355	Valid
4	0,472	0,355	Valid
5	0,404	0,355	Valid
6	0,420	0,355	Valid
7	0,614	0,355	Valid
8	0,389	0,355	Valid
9	0,488	0,355	Valid
10	0,678	0,355	Valid
11	0,359	0,355	Valid
12	0,385	0,355	Valid
13	0,384	0,355	Valid
14	0,381	0,355	Valid
15	0,392	0,355	Valid

Hasil uji validitas menentukan nilai Tabel R sebesar 0.355. Keputusan apakah data valid atau tidak didasarkan pada Tabel R. Jika R Hitung $>$ Tabel R (0.355), instrumen dapat dinyatakan valid. Hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai R Hitung untuk setiap item melebihi 0.355, sehingga data dianggap valid dan dapat digunakan. Berdasarkan perhitungan uji validitas menggunakan SPSS 25.0 di atas, beberapa item pra uji ditemukan valid, sehingga 15 item pra uji di atas digunakan dalam penelitian. Berikut ini butir soal yang akan digunakan :

Tabel 2. Butir Soal Pretest

Keterangan	Nomor Butir	Total
Butir soal valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	15 butir
Butir soal yang digunakan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	15 butir

Tabel 3. Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba Instrument *Posttest*

Butir Soal	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,617	0,355	Valid
2	0,418	0,355	Valid
3	0,375	0,355	Valid
4	0,607	0,355	Valid
5	0,660	0,355	Valid
6	0,446	0,355	Valid
7	0,376	0,355	Valid
8	0,627	0,355	Valid
9	0,372	0,355	Valid
10	0,375	0,355	Valid
11	0,424	0,355	Valid
12	0,479	0,355	Valid
13	0,413	0,355	Valid
14	0,371	0,355	Valid
15	0,411	0,355	Valid

Tabel. 4 Butir Soal *Posttest*

Keterangan	Nomor Butir	Total
Butir soal valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	15 butir
Butir soal yang digunakan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	15 butir

2. Realibilitas Soal

Reliabilitas berhubungan dengan ketetapan hasil pengukuran. Teknik yang digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen adalah dengan rumus *Alpha* dari *Cronbach*. Uji reliabilitas tes dalam penelitian ini dilakukan pada butir soal yang telah valid. Uji reliabilitas dilakukan pada 15 butir soal *pretest* dan 15 butir *soal post-test*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha cronbach’s* dengan bantuan program SPSS 25.0. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	15

Gambar 1. Hasil Reabilitas Soal *Pretest*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha* dari *Cronbach’s*, diperoleh nilai sebesar 0,701. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian dengan jumlah 15 item memiliki tingkat reliabilitas yang termasuk dalam kategori cukup atau dapat diterima (acceptable). Dengan demikian, instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.736	15

Gambar 2. Hasil Reabilitas Soal *Posttest*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha* dari *Cornbach*, diperoleh nilai sebesar 0,736. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian dengan jumlah 15 item memiliki tingkat reliabilitas yang termasuk dalam kategori cukup atau dapat diterima (*acceptable*). Dengan demikian, instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas pada data *pretest* dan *posttest* siswa dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk melalui program IBM SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas kemampuan siswa dalam menyajikan teks narasi, nilai Asymp. Sig (*2-tailed*) untuk *pretest* kelas eksperimen adalah 0.086 dan untuk kelas kontrol adalah 0.561. Sementara itu, nilai Asymp. Sig (*2-tailed*) untuk *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 0,146 dan 0,343. Karena semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, H_0 diterima. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk.

2. Hasil Uji Homogenitas

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk memeriksa kesamaan varians antara dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas diterapkan pada hasil *pretest* dan *posttest* siswa dari kedua kelompok. Perhitungan dilakukan sebagai prasyarat untuk pengujian hipotesis menggunakan Uji Homogenitas Levene melalui IBM SPSS Versi 25. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis ditentukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*sig*) dalam statistik Levene dengan 0.05 (jika $\text{sig} > 0.05$). Hasil uji Levene menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai Sig. sebesar 0.211, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, varians dianggap sama, atau variabel dinyatakan homogen. Karena persyaratan homogenitas terpenuhi, data siap untuk analisis lebih lanjut menggunakan *Uji T Sampel Independent*.

3. Hasil Uji Hipotesis

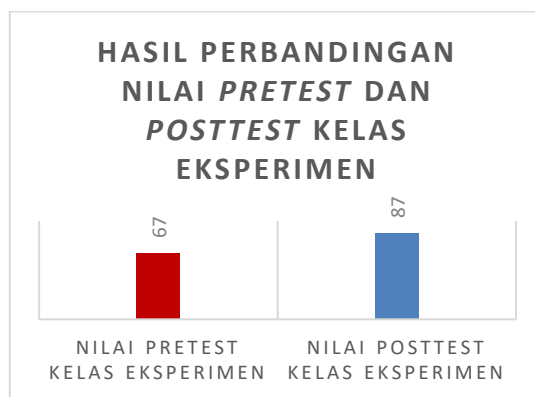
Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penggunaan media *storytelling* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks narasi siswa kelas 2 di SD Negeri Bangunjiwo. Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji t melalui program IBM SPSS Versi 25. Data dianggap signifikan jika nilai Sig. (*2-tailed*) kurang dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$). Berdasarkan hasil uji t sampel independen, diperoleh nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari

0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam efektivitas antara penggunaan media *storytelling* dan media pembelajaran *PowerPoint* (PPT) dalam meningkatkan keterampilan presentasi teks narasi siswa pada pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas 2 di SD Negeri Bangunjiwo pada tahun ajaran 2025/2026.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Storytelling* Terhadap Kemampuan Mempresentasikan Teks Narasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan presentasi teks narasi antara siswa yang menggunakan media *storytelling* di kelas eksperimen (31 siswa) dan siswa yang menggunakan media pembelajaran *PowerPoint* (PPT) di kelas kontrol (28 siswa). Analisis rata-rata menunjukkan bahwa pada *pretest*, kelas eksperimen memperoleh nilai 66,64. Setelah mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media *storytelling*, rata-rata nilai meningkat menjadi 86,90. Nilai *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan *storytelling* bahkan telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.

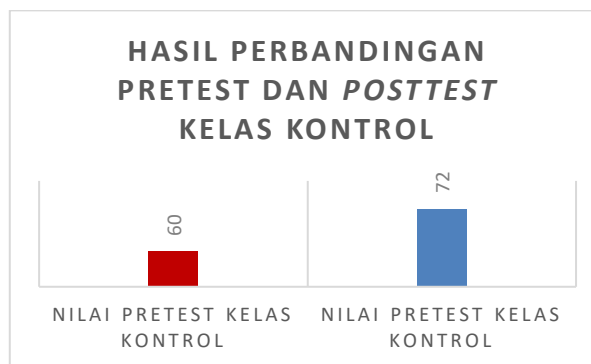


Gambar 3. Diagram Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) SD Negeri Bangunjiwo, diperoleh bahwa sebagian besar nilai *pretest* mempresentasikan teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kategori di bawah nilai maksimal ≥ 75 , sebanyak 4 siswa dari jumlah siswa 31 (12,90%) perolehan nilai dengan kategori baik hingga sangat baik. Namun setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media *storytelling* menghasilkan nilai *posttest* dengan kategori nilai maksimal ≥ 75 , sebanyak 27 siswa dari 31 siswa (87,09%) perolehan nilai tersebut termasuk dalam klasifikasi baik dan sangat baik.

Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan media *PowerPoint* (PPT). Pada saat *pretest* sebagian besar kecenderungan nilai *pretest* mempresentasikan teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kategori nilai maksimal > 75 . Nilai *pretest* kelas kontrol didapatkan rata-rata sebesar 60,32 atau hanya 1 siswa saja yang mendapatkan nilai > 75 . Namun setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *PowerPoint* (PPT) menghasilkan nilai *posttest* dengan kategori nilai maksimal > 75 , yaitu 72,17 atau 12 siswa yang

mendapatkan nilai > 75 . Hasil rata-rata (*mean*) antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol (II A) mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* berupa pembelajaran menggunakan media *PowerPoint* (PPT). Perolehan nilai tersebut termasuk dalam klasifikasi baik dan baik sekali, namun masih terdapat siswa yang nilainya di kurang dari 75 sehingga nilai tersebut masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan.



Gambar 4. Diagram Nilai *Pretest* dan Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *storytelling* terhadap kemampuan presentasi teks narasi kelas II Sekolah Dasar. *Storytelling* merupakan media. Media ini digunakan oleh peneliti sebagai *treatment* (perlakuan) untuk meningkatkan kemampuan presentasi teks narasi siswa dengan pembandingan *treatment* (perlakuan) menggunakan media *PowerPoint* (PPT) untuk melihat hasil yang lebih efektif.

Uji yang digunakan untuk mengetahui bahwa siswa di kedua kelas terdistribusi normal yaitu uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan terhadap hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menguji normalitas digunakan Uji *Shapiro - Wilk* dengan menggunakan 94 bantuan program komputer IBM SPSS Versi 25. Hasil output uji normalitas mempresentasikan teks narasi diperoleh nilai Sig.(2-tailed) untuk nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 0,05. Data yang diperoleh dengan uji normalitas *pretest* nilai sig (2-tailed) $0,146 > \alpha 0,05$ dan *posttest* nilai sig $0,343 > \alpha 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari kedua tes berdistribusi normal.

Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan uji homogenitas. Hasil uji Levene menunjukkan bahwa untuk kedua variabel, nilai Levene Sig. sebesar $0,211 >$ nilai signifikansi 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa homogenitas varians sama atau variabel-variabel tersebut homogen. Oleh karena itu, data memenuhi persyaratan untuk analisis lebih lanjut menggunakan uji T-Test Sampel Independen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, penelitian ini memenuhi persyaratan untuk melakukan uji hipotesis Independent Sample T-Test. Menurut Sunarti dan Rahmawati (2014), uji t digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah kegiatan

pembelajaran dilaksanakan.⁵ Hal ini dapat diamati melalui nilai Sig. (2-tailed) dalam analisis Uji T Sampel Independen. Hasil uji t pada *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai lebih besar dari 0.05 (Sig. (2-tailed) > 0.05), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum pemberian perlakuan. Sementara itu, hasil uji t pada *posttest* menunjukkan nilai kurang dari 0,05 (Sig. (2-tailed) < 0,05), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah kelas eksperimen menerima perlakuan berupa media cerita. Oleh karena itu, berdasarkan perbandingan signifikansi *pretest* dengan *posttest* diperoleh perubahan kearah yang lebih baik pada mempresentasikan teks narasi siswa kelas II SD Negeri Bangunjiwo.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample T-test*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
Nilai Sig (2-tailed)	0,094	0,041

Nilai Sig. (2-tailed) pada *posttest* < 0,05, sehingga H_0 diterima, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hasil mempresentasikan teks narasi siswa. Sementara itu, setelah perlakuan diberikan, nilai Sig. (2-tailed) pada *posttest* < 0,05, sehingga H_0 ditolak, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hasil *posttest* dalam mempresentasikan teks narasi siswa. Peningkatan skor di kelas eksperimen jauh lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Rata-rata, kelas eksperimen menunjukkan skor yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan data di atas, ketika dilihat dari nilai Sig (2-tailed) antara *pretest* dan *posttest*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam *pretest* dan *posttest* dalam menyajikan teks narasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen meningkatkan presentasi teks narasi siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Efi Hernawati, Yoga Prihatin, dan Hanung Sudiby, ⁵pembelajaran dengan metode *storytelling* menggunakan media animasi dongeng pada siswa kelas VI SD di Gugus Pangeran Diponegoro berjalan secara efektif. Metode ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, yang dibuktikan melalui observasi dan tes selama proses pembelajaran, termasuk pemutaran video dongeng animasi. Pada pertemuan pertama (sebelum perlakuan), dari 103 siswa yang menjadi sampel, banyak yang memiliki nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 54, tergolong rendah. Setelah perlakuan diberikan pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 81, masuk dalam kategori sangat baik. Meskipun pencapaian ini belum sepenuhnya optimal karena adanya berbagai kondisi yang kurang mendukung, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *storytelling* berlangsung efektif. Rata-rata nilai yang meningkat pada pertemuan kedua membuktikan bahwa penggunaan metode *storytelling* dengan media animasi dongeng

⁵ Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudiby, H. Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar, (2024). *Journal of Education Research*, 5(4), 6519-6525.

efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD di Kecamatan Bumiayu.⁶

Melalui penerapan metode ini, siswa tidak hanya mengalami peningkatan rata-rata nilai dalam pengucapan, pemilihan kata, dan kepercayaan diri dalam berbicara, tetapi juga menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi dalam proses belajar. Kesuksesan metode ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepercayaan diri siswa dan kemahiran bahasa, serta faktor eksternal, termasuk dukungan guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan metode bercerita ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada dan didukung oleh penelitian terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam mempresentasikan teks narasi ketika media *storytelling* diterapkan sebagai kelas eksperimen, dengan siswa belajar menggunakan media *PowerPoint* (PPT) sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen memperoleh skor mempresentasikan teks narasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Akibatnya, siswa di kelas II B SD Negeri Bangunjiwo memiliki kemampuan berbicara yang bervariasi, yaitu kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kemampuan berbicara tinggi mencapai 58%. Mereka mampu menceritakan cerita dengan jelas, teratur, dan lancar.

Hal ini terjadi karena siswa secara rutin diajak berkomunikasi dengan baik oleh kedua orang tua di rumah, serta memiliki rasa percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, 25,58% siswa memiliki kemampuan berbicara sedang. Mereka dapat bercerita, namun beberapa kalimat yang diucapkan masih tidak baku. Kondisi ini disebabkan oleh jarang komunikasi dengan orang tua dan kurangnya rasa percaya diri saat berbicara. Sedangkan siswa dengan keterampilan berbicara rendah mencapai 16,12%. Siswa pada kelompok ini hampir tidak mampu bercerita sama sekali. Penyebabnya adalah minimnya komunikasi yang baik dengan orang tua, sehingga siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum.

Hambatan Penerapan Storytelling Terhadap Kemampuan Mempresentasikan Teks Narasi

Dalam pelaksanaan tindakan penelitian, peneliti menghadapi beberapa hambatan, baik dari segi teknis maupun dari aktivitas siswa itu sendiri. Hambatan yang paling menonjol berasal dari perilaku siswa. Hanya sebagian kecil siswa yang merespons pertanyaan yang diajukan peneliti ketika diminta untuk memberikan tanggapan. Saat diminta bercerita di depan kelas berdasarkan hasil menulis *storytelling*, ada siswa yang mengaku malu untuk melakukan presentasi. Selain itu, sebagian besar siswa kurang memperhatikan teman yang sedang presentasi, beberapa berbincang dengan teman lain atau sibuk bermain sendiri. Volume suara saat presentasi juga cenderung rendah, sehingga peneliti harus terus mengingatkan siswa untuk meningkatkan kekuatan suaranya.

⁶ Sunarti dan Selly. *Penilaian Dalam Kurikulum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014)

Selain itu, kondisi kelas seringkali tidak kondusif ketika siswa saling menunjuk untuk menentukan giliran bercerita. Beberapa siswa ada yang berteriak kepada temannya, dan terdapat dua siswa yang masih belum memahami materi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Faktor penghambat lain berasal dari perbedaan potensi atau tingkat kecerdasan masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing, namun berdasarkan hasil penelitian, beberapa siswa menunjukkan tingkat konsentrasi yang rendah, yang terlihat dari perilaku mereka yang tidak memperhatikan dengan baik selama proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada presentasi teks narasi antara siswa dengan *treatment* (perlakuan) media *Storytelling* dengan siswa yang mengikuti media pembelajaran *PowerPoint* (PPT). Berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) uji hipotesis yaitu *uji-t* terhadap mempresentasikan teks narasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa nilai statistik uji t adalah 0,041, sehingga lebih kecil dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05.
2. Media *Storytelling* lebih efektif daripada media pembelajaran *PowerPoint* (PPT) dalam kemampuan mempresentasi teks narasi siswa kelas II SD Negeri Bangunjiwo. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai *posttest* 87, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata *posttest* 72.

Tindak lanjut dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran yang sesuai harus diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, diharapkan kemampuan siswa, terutama penguasaan kosakata, dapat meningkat. Selain itu, fasilitas dan sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

Bibliography

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudiby, H. (2024). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519-6525.
- Hidayat, D. B., Muktadir, A. M., & Dharmayana, I. W. (2019). Efektivitas metode mendongeng (*storytelling*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa (sebuah studi kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(2), 120-128.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 81228.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sunarti dan Selly. *Penilaian Dalam Kurikulum* .(Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014)